

INSTAGRAM: PENGARUHNYA DALAM KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA

**Rista Tantia Rahmawati¹; Hendaryan²;
Herdiana³; Taufik Hidayat⁴**

^{1,2,3,4}Universitas Galuh

taufik@unigal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik pengaruh penggunaan *instagram* dalam kesantunan berbahasa mahasiswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh dalam akun instagramnya. Penelitian ini menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan mahasiswa dalam akun instagramnya memiliki maksim yang sesuai yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedewasaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Penelitian ini juga melibatkan skala kesantunan yakni skala kerugian, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak. Penelitian berimplikasi dalam pembentukan karakter, karena saat kesantunan dalam berbahasa di terapkan dalam berkomunikasi setiap hari maka tidak akan ada ujaran yang menyakiti orang lain.

Kata kunci: *media sosial instagram, kesantunan berbahasa*

Abstract

This study aims to describe the characteristics of the influence of using Instagram on students' language politeness. This study's source of data is the utterances of Galuh University Teacher Training and Education Faculty students in their Instagram account. This research uses recording techniques and note-taking techniques. The results of this study indicate that the students' utterances in their Instagram account have the appropriate maxims, namely maxim of wisdom, the maxim of maturity, maxim of appreciation, maxim of simplicity, maxim of consensus, and maxim of sympathy. This research also involves a politeness scale, namely the scale of the loss, the scale of choice, the scale of unsustainability, the scale of authority, and the distance scale. Research has implications for character building because when politeness in a language is applied in communicating every day, there will be no speech that hurts others.

Keywords: *instagram social media, language politeness*

A. PENDAHULUAN

Pada era digital seperti saat ini, hampir semua orang telah merasakan hidup di dua dunia. Dunia yang dimaksud tentunya adalah dunia nyata (dunia yang benar-benar sedang kita jalani) dan dunia maya (dunia jejaring sosial yang menghubungkan manusia satu dengan manusia yang lainnya melalui koneksi internet).

Seiring berkembangnya ilmu teknologi, banyak sekali media yang telah diciptakan untuk memudahkan kita dalam beraktivitas di kehidupan sehari-hari salah satunya adalah media sosial yang sedang banyak diminati oleh khalayak saat ini yaitu Instagram. Survey menunjukkan bahwa instagram adalah platform media sosial terpopuler kedua, dengan 59% pengguna online usia 18-29 tahun (Jackson, 2017).

Kehadiran media sosial seperti instagram, merupakan cerminan dari kebutuhan masyarakat khususnya dalam hal ini adalah mahasiswa, untuk dapat memperoleh berbagai macam informasi yang cepat dalam menjalin komunikasi. Pengguna dapat melakukan aktivitas berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna lain untuk membagikannya ke layanan jejaring sosial yang lain.

Menurut Atmoko (2012) "Mahasiswa sebagai generasi milenial lebih tertarik dan berminat akan sesuatu yang menyenangkan, tidak membosankan dan dapat membuat mereka nyaman dalam menggunakan media sosial tersebut". Motivasi mahasiswa dalam menggunakan media sosial instagram juga beragam, salah satunya menambah eksistensi.

Berkembangnya teknologi komunikasi ini secara tidak langsung mengubah cara mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Adanya tayangan virtual yang membuat pengguna tidak dapat bertatap muka secara langsung, hal ini akan berdampak pada bagaimana tuturan dihasilkan dan diinterpretasikan dalam sebuah komunikasi. Hal ini akan mempengaruhi perilaku bahasa pengguna seperti halnya dalam kesantunan berbahasa.

Pemakaian bahasa dalam instagram harus memiliki kesantunan yang tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi dalam instagram, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan.

Apalagi, mahasiswa sebagai insan akademis seharusnya berperan menjadi pelopor dalam berbahasa santun. (Hidayat, 2019). Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi.

Abidin (2012: 65) menyatakan "Tata cara berbahasa seseorang dipengaruhi norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu". Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasa baik dalam media sosial yang digunakannya. Itulah

sebabnya kita mempelajari atau memahami norma-norma budaya. Tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

Tujuan kita berkomunikasi kepada lawan bicara dalam media sosial instagram adalah untuk menyampaikan pesan dan menjalin hubungan sosial. Penyampaian pesan tersebut biasanya digunakan bahasa tulis yang dipahami kedua belah pihak (pembicara dan lawan bicara).

Tujuan komunikasinya untuk menjalin hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Misalnya, dengan menggunakan ungkapan kesopanan, ungkapan implisit dan basa-basi. Strategi tersebut dilakukan oleh pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi berjalan baik dalam arti pesan tersampaikan dengan tanpa merusak hubungan sosial diantara keduanya. Saat proses komunikasi dalam media sosial instagram tersebut selesai, antara pembicara dan lawan bicara mempunyai kesan yang mendalam, misalnya: kesan simpatik, sopan, ramah, dan santun.

Saat berkomunikasi, perubahan bahasa mahasiswa yang mengikuti bahasa gaul yang diperoleh melalui media sosial instagram ternyata digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebayanya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan aspek tujuan komunikasi mungkin saja tujuan itu tercapai. Namun, dari aspek kesantunan kekomunikatifan itu belum tentu santun. Menurut Hendaryan (2015) "kesantunan ditentukan oleh penutur, mitra tutur, dan penerima tutur". Berdasarkan

uraian tersebut, peneliti tertarik melaksanakan penelitian tentang pengaruh penggunaan instagram dalam kesantunan berbahasa mahasiswa.

Media sosial adalah hasil dari globalisasi yang mendunia, yang tidak dapat dihindari dampak bagi semua kalangan manusia termasuk mahasiswa. Fenomena yang terus terjadi seperti meningkatnya degradasi kesantunan dalam berbahasa kalangan mahasiswa merupakan dampak pengaruh negatif media sosial.

Kesantunan berbahasa adalah hal yang memperhatikan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa. Menurut Chaer (2010: 6) kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya. Penelitian kesantunan mengkaji bahasa yang ada di lingkungan tertentu dari aneka latar belakang situasi status sosial.

Menurut Atmoko (2012:59), "meski instagram disebut layanan photos and videos sharing, tetapi instagram juga merupakan jejaring sosial. Karena disana kita bisa berinteraksi dengan sesama pengguna. Instagram memiliki berbagai macam fitur yang menarik seperti unggah foto, likes, snapgram, IG-TV, sampai fitur siaran live pun ada".

Rahardi (2005:35) "penelitian kesantunan mengkaji pengguna bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya".

Chaer (2010: 4) "kesantunan berbahasa seseorang diperoleh dari belajar berbahasa. Tidak ada jaminan

seseorang yang memiliki kedudukan sosial tinggi dapat berbahasa dengan santun karena kemampuan berbahasa secara santun ditentukan oleh budaya seseorang bukan ditentukan oleh jabatan dan pangkat”.

Chaer (2010: 10) “kesantunan sebagai sesuatu yang tidak bisa diremehkan. Ada tiga kaidah yang hendaknya dipatuhi agar terdengar santun”.

Ketiga kaidah tersebut adalah (1) formalitas (*formality*) yang mengartikan tuturan hendaknya bersifat formal tidak memaksa, (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), hendaknya dalam bertutur tidak terlalu tegas agar tuturan tidak terlihat kaku, dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equility*), penutur hendaknya menganggap lawan tutur sebagai kawan sehingga tuturan bersifat santai. Saat menilai seseorang sopan atau tidak didasari pada norma-norma yang telah disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu dalam situasi tertentu.

Leech (dalam Chaer, 2010: 56) menyatakan bahwa “prinsip kesantunan berhubungan dengan dua pihak, yaitu pihak diri dan pihak lain. Leech merumuskan prinsip kesantunannya menjadi enam maksim, yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Maksim kebijaksanaan (kesantunan penutur sebaiknya berpegang pada prinsip untuk mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dalam kegiatan bertutur. Jika sudah memaksimalkan hal tersebut maka dapat dikatakan

bahwa penutur sudah bersikap sopan dan bijaksana).

2. Maksim kedewasaan (disebut juga sebagai maksim kemurahan hati, artinya orang yang bertutur diharapkan dapat menghormati orang lain).
3. Maksim penghargaan (dalam komunikasi bertutur, penutur berusaha untuk memberikan penghargaan terhadap pihak lain atau tidak saling menjelek atau saling merendahkan).
4. Maksim kesederhanaan (dalam komunikasi, peserta tutur diharapkan memiliki sikap untuk tidak memuji dirinya sendiri atau sombong sebab kerendahan hati ini biasanya digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang).
5. Maksim pemufakatan (disebut juga maksim kecocokan, penutur dan lawan tutur harus mampu untuk membina kecocokan, persetujuan, atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur).
6. Maksim kesimpatian (sikap perhatian ini bertujuan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpatinya kepada pihak yang lain. Hal tersebut bisa ditunjukkan dengan memberikan senyuman, anggukan, gandingan tangan dan lain sebagainya)”.

Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa “skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Leech (dalam Chaer, 2010: 66-69) memberikan lima buah skala pengukur kesantunan berbahasa yang didasarkan pada setiap maksimum

interpersonalnya. Kelima skala itu meliputi :

1. Skala kerugian dan keuntungan (*cost benefit scale*) lebih mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah penuturan. Demikian sebaliknya apabila tuturan itu menguntungkan diri penutur akan makin dianggap tidak santunlah tuturan itu.
2. Skala pilihan (*optionaly scale*) lebih mengacu pada banyaknya pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dalam melakukan aktivitas tutur. Makin banyak pilihan atau alternatif jawabanyang disampaikan dalam kegiatan bertutur akan dianggap santun. Makin sedikit pilihan atau alternatif jawaban dalam aktivitas tutur akan dianggap kurang santun karena dianggap mendikte aktivitas dan kreatifitas orang lain.
3. Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) mengacu pada peringkat langsung atau tidak langsungny maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung maka dianggap makin tidak santunlah tuturan itu dan berlaku sebaliknya.
4. Skala keotoritasan (*authority scale*) mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam penuturan.
5. Skala jarak sosial (*social distance scale*) menunjuk pada peringkat hubungan antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah penuturan. Ada kecenderungan bahwa makin

dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi kurang santunlah tuturan itu, karena keduanya telah mengenal satu sama lain.

Pranowo (dalam Chaer, 2010: 69) menyebutkan penyebab ketidaksantunan itu antara lain sebagai berikut.

1. Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar (penggunaan kata-kata kasar menyebabkan lawan tutur merasa tersinggung dan tidak dihargai).
2. Dorongan rasa emosi penutur (dorongan emosi yang berlebihan akan membuat kesan bahwa penutur sedang marah kepada lawan tutur).
3. Protektif terhadap pendapat (hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lainnya).
4. Sengaja menuduh lawan tutur (tuturan yang berisi tuduhan akan menyebabkan lawan tutur merasa tersinggung).
5. Sengaja memojokan mitra tutur (penutur dengan sengaja membuat lawan tutur tidak berdaya sehingga tuturan yang disampaikan oleh penutur membuat lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan).

Reni Ferlitasari (2018) mahasiswi jurusan Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang berjudul Pengaruh “Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja (Studi pada Rohis di SMA Perintis 1 Bandar Lampung)”. Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh dari media sosial instagram berdasarkan Hastag,

Mention, Follow, Like dan Komentar dengan objek kajiannya adalah perilaku keagamaan remaja yang dilihat dari 3 unsur yakni Dimensi Ritual, Dimensi Sosial dan Dimensi Intelektual.

Amri Naryanti (2009) mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul "Realisasi Kesantunan Berbahasa Di Kalangan Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen dan Karyawan". Penelitian tersebut berfokus pada bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa di lingkungan kampus dengan melihat penyimpangan prinsip kesopanan menggunakan skala kesantunan. Objek penelitiannya adalah tuturan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen dan karyawan.

Fallianda (2018) mahasiswi Universitas Negeri Surabaya yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Penggunaan Media Sosial Instagram: Kajian Sosiopragmatik". Fokus penelitiannya adalah kesantunan berbahasa dalam interaksi tertulis yang terjalin dalam bentuk komentar-komentar di antara pengguna instagram. Penelitian tersebut menggunakan platform media sosial instagram bernama "infogresik" sebagai sumber data utama. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh penjelasan deskriptif.

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut memiliki relevansi dalam penelitiannya, namun letak perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus permasalahan penelitian maupun objek penelitian.

Selain itu lokasi penelitian dari ketiga literatur tersebut berbeda dengan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

B. METODE PENELITIAN

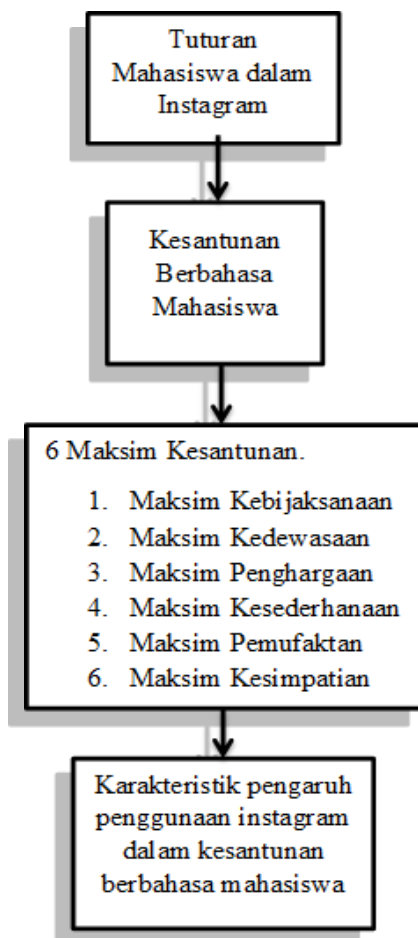
Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Ahmadi (2016:15) "penelitian kualitatif ini mengarah pada penelitian tentang kehidupan sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional". Konsep ini menekankan pada penggunaan nonsatistik atau secara matematik, khususnya dalam proses analisis data hingga dihasilkan temuan secara alamiah.

Penelitian kualitatif sangat cocok dalam fenomena-fenomena yang tidak bisa diangkakan, namun bisa dideskripsikan dalam bentuk bahasa (ucapan). Berdasarkan penjabaran tersebut penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dan mengungkapkan pengaruh dari penggunaan instagram terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa dengan menggunakan metode kualitatif.

Sugiyono (2012:35) adalah "metode yang digunakan untuk mengetahui nilai variable mandiri atau bahkan lebih, tanpa membuat perbandingan atau penggabungan variable yang satu dengan yang lainnya". Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk menentukan hasil penelitian tentang karakteristik pengaruh penggunaan instagram dalam kesantunan berbahasa mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Galuh.

Teknik analisis yang digunakan yakni: 1) mentranskrip data yang telah diperoleh baik melalui teknik

rekaman atupun teknik catat, 2) mengidentifikasi tuturan berdasarkan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan Leech, 3) menganalisis tuturan yang telah diidentifikasi berdasarkan prinsip kesantunan Leech yang dipengaruhi oleh penggunaan instagram, dan 4) mendeskripsikan pengaruh penggunaan instagram dalam kesantunan berbahasa mahasiswa yang telah dianalisis. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data yang ada dilapangan dengan menggunakan langkah yaitu pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan laporan serta penarikan kesimpulan.



Sumber data dalam penelitian ini adalah akun mahasiswa FKIP Universitas Galuh. Jumlah sumber data yang akan diteliti pada penelitian kualitatif tidak ditentukan bagaimana perhitungannya. Sumber data yang diambil tidak harus banyak, namun harus bisa mewakili secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Februari – Juni 2020. Penelitian pengaruh penggunaan instagram dalam kesantunan berbahasa mahasiswa ini adalah akun milik mahasiswa yang terdaftar dan memiliki unggahan berupa video yang bisa diteliti oleh penulis. Sejalan dengan (Mahsun, 2017:263) “Dalam penelitian bahasa, sampel yang besar tidak diperlukan, karena perilaku linguistik cenderung lebih homogeny dibandingkan dengan perilaku yang lain”.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan teknik yang dijelaskan pada bab sebelumnya.

Klasifikasi data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mempermudah proses analisis data yang telah terkumpul. Berikut data yang telah ditranskripsikan.

Data : 1
Akun : @dendynuary
Waktu : 3 Maret 2019

Data Tuturan

01. Harganya sendiri gak nanggung-nanggung sumpah, gak ngerti lagi gua. Harganya itu kisaran 30 juta sampai 60 juta, tergantung motornya dan tergantung juga penjualnya, tokonya dimana.
02. Jadi mungkin itu sekilas informasi dari

gua tentang *marces* ini, kenapa banyak orang-orang yang nempelin stiker *marces* ini dan sayangnya untuk matic gak ada, matic gak ada *boy*.

03. Nah, jadi buat kalian yang selama ini Cuma tempel-tempelin doing, dari sekarang kalian tahu alasan kebanyakan orang pake stiker *marces* ini.
04. Kalo kalian suka video ini, silahkan *share* ke temen-temen kalian. *Thanks*.

Data : 2
Akun : @*dea_farida*
Waktu : 07 Oktober 2019

Data Tuturan

01. Nah teman-teman, sekarang aku lagi mau cobain kue baloknya Angkringan Soerti. Ini tuh ada rasa coklat, ada *greentea*, ada keju dan ada strawberry, ada tiramisu juga. Sekarang aku udah gak sabar pengen cobain yang coklat ini. *Let's try !!* waaah. Sekarang kita coba yang tiramisunya. Wah masih lumer banget. Ini tuh karena udah dingin juga jadi dia agak membeku gitu. Tapi kalo dia lagi anget-angetnya dijamin kenikmatannya parah pokoknya.
02. Oke *guys* dari pada kalian ngiler liatin aku makan kue balok ini di ini di *story*nya kalian, mending kalian langsung aja dateng ke Angkringan Soerti Ciamis atau bisa langsung order !!"

Data : 3
Akun : @*presidentnetizen1*
Waktu : 13 Feb 2020

Data Tuturan

01. Jutaan orang bahkan tidak menyadari bahwa mereka bisa menjadi presiden netizen tanpa keluar rumah, tanpa biaya kampanye yang mahal, hingga milyaran bahkan triliyunan rupiah. Tanpa berdebat siapa yang paling asing dan tidak, siapa yang paling berhak dan tidak, bahkan tanpa hal-hal yang sekiranya dapat memicu perpecahan persatuan kita sebagai warga dunia.
02. Saya sebagai presiden netizen yang tidak pernah dipilih dan tak pernah memilih-milih siapa yang layak jadi warga.
03. Saya mengajak, menganjurkan, menitipkan untuk tetap mengutamakan etika dan sopan santun dalam berkomentar, dan tetap menjaga *kebar-*

baran dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan.

04. Terima kasih.

Data : 4
Akun : @*narasiriani*
Waktu : 19 April 2020

Data Tuturan

01. Disini kami harus punya jiwa yang kuat, kami harus punya hati yang lapang. Mengabaikan ego dan rasa yang kami punya.
02. Kami juga rindu untuk berpulang. Memeluk anak-anak, menghangatkan orangtua, menikmati masakan yang tertuang dimeja makan, bahkan mengitari setiap sudut ruang yang ada di rumah. Rindu sekali. Namun rindu ini hanya bisa kami sampaikan lewat doa, membaca dan menyaksikan kisah hanya dengan telfon genggam.
03. Kini kegelisahan banyak keliarga menjadi tanggungjawab bagi kami. Doakan kami.

1. Analisis Tuturan Mahasiswa Berdasarkan Prinsip Kesantunan

A. Prinsip Maksim Kebijakan

Kebijakan dapat diartikan sebagai kepandaian seseorang dalam menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya) arif, tajam pikiran dan mempunyai kecakapan atau berhati-hati menghadapi kesulitan. Ketika bertutur, sifat kebijakan juga harus diperhatikan agar proses komunikasi berjalan lancar. Gagasan bertutur santun dikemukakan oleh Leech (Chaer, 2010) ke dalam maksim salah satunya maksim kebijakan. Analisis maksim kebijakan pada tuturan sebagai berikut.

Data 1 pada tuturan 01 pada kutipan kalimat "...tergantung motornya dan tergantung yang penjualnya, tokonya dimana."

termasuk dalam prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan karena penutur memberi tahu hal yang penting dalam pembelian sebuah barang, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam videonya penutur meminimalkan kerugian orang lain, meskipun dituturkan dalam bahasa yang tidak formal.

Data 3 pada tuturan 01 pada kutipan “Jutaan orang bahkan tidak menyadari bahwa mereka bisa menjadi presiden netizen tanpa keluar rumah...” termasuk dalam prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan karena penutur menyampaikan bahwa siapa saja bisa menjadi presiden netizen tanpa harus melakukan hal diluar kemampuan masyarakat pengguna media sosial, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam videonya penutur memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Data 4 pada tuturan 01 pada kutipan “... Mengabaikan ego dan rasa yang kami punya” termasuk dalam prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan karena penutur secara implisit rela menanggung penderitaan dengan bertutur, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam videonya penutur mengurangi keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

B. Analisis Prinsip Maksim Kedewasaan

Maksim kedewasaan disebut juga maksim kemurahan hati, artinya orang yang bertutur diharapkan menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan bagi

orang lain. Analisis kesantunan maksim kedewasaan pada tuturan sebagai berikut.

Data 1 pada tuturan 02 pada kutipan “Jadi mungkin itu sekilas informasi dari gua tentang marces ini...” termasuk kedalam prinsip kesantunan maksim kedewasaan atau kemurahan hati karena penutur memberikan informasi kepada pendengar meskipun dalam penggunaan bahasa yang tidak formal, hal tersebut menunjukkan bahwa dalam videonya penutur meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri.

C. Analisis Prinsip Maksim Penghargaan

Menurut maksim ini, seseorang dianggap santun dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Maksim ini diharapkan bisa menjadikan peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak lain. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Maksim ini mewajibkan penutur memaksimalkan rasa hormat pada orang lain.

Tuturan asertif digunakan untuk menyatakan kebenaran proposisi yang diungkapkan (seperti menyatakan pendapat). Penggunaan tuturan ekspresif dan asertif ini jelas tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu agar berlaku sopan, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan juga sama. Analisis maksim penghargaan pada tuturan sebagai berikut.

Data 1 dalam tuturan 04 pada kutipan “...Thanks.” termasuk kedalam maksim penghargaan karena penutur mengungkapkan

kata terima kasih meskipun dalam bahasa asing. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam videonya penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Penutur menyampaikan tuturannya dengan intonasi yang rendah.

Data 2 dalam tuturan 01 pada kutipan “Sekarang aku udah gak sabar pengen cobain yang coklat ini. Let’s try !! waaah. Sekarang kita coba yang tiramisunya. Wah masih lumer.” termasuk kedalam maksim penghargaan karena penutur mengungkapkan terhadap rasa kegembiraannya menerima suatu produk.

Penutur menyampaikan secara implisit kepada pendengar bahwa ia menyukai makanan yang ia miliki. Meskipun menggunakan bahasa tidak baku, namun intonasi dalam penyampaian terdengar penuh keceriaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain.

Data 3 dalam tuturan 04 pada kutipan “terima kasih” termasuk kedalam maksim penghargaan karena penutur mengungkapkan diksi yang halus di akhir kalimat dalam tuturannya. Penutur mengungkapkan sebagai bentuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Intonasi yang digunakan rendah dan tidak ada unsur untuk merendahkan maupun melecehkan pihak lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

D. Analisis Prinsip Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan berpusat pada diri sendiri dan orang lain. Maksim ini menuntut setiap penutur untuk memiliki sikap rendah hati

atau tidak memuji diri sendiri. Analisis maksim kesederhanaan pada tuturan sebagai berikut.

Data 3 dalam tuturan 02 pada kutipan “Saya sebagai presiden netizen yang tidak pernah dipilih...” termasuk kedalam maksim kesederhanaan karena penutur tidak memuji diri sendiri dan bersikap rendah hati. Intonasi yang digunakan terdengar tidak tinggi dan tuturannya pun tidak memaksa.

E. Analisis Prinsip Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan atau disebut juga maksim kecocokan harus mampu membina kecocokan atau persetujuan dalam bertutur. Analisis maksim pemufakatan pada tuturan sebagai berikut.

Data 2 dalam tuturan 02 pada kutipan “...mending kalian langsung aja dateng ke Angkringan Soerti Ciamis atau bisa langsung order !!” termasuk kedalam maksim pemufakatan karena penutur memberikan sarannya untuk disepakati oleh orang lain yang melihat video tersebut. Secara implisit penutur menyepakati bahwa makanan yang dia cicipi enak dan direkomendasikan kepada siapapun yang ingin mencoba untuk datang ke tempat penjual. Bagi pendengar atau penonton yang melihat video tersebut setuju dengan apa yang diusulkan penutur maka terjadilah maksim pemufakatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan kesetujuan.

Data 3 dalam tuturan 03 pada kutipan “Saya mengajak, menganjurkan, menitipkan...” termasuk kedalam maksim pemufakatan karena penutur memberikan pesan untuk disepakati

oleh pendengar atau penonton yang melihat video tersebut. Ungkapan yang disampaikan penutur ini menunjukkan bahwa penutur memaksimalkan kesetujuan, meskipun terselip kata “kebar-baran” yang mungkin tidak semua kalangan dapat memahami maksud dan tujuannya.

F. Analisis Prinsip Maksim Kesimpatian

Prinsip kesantunan yang keenam yakni maksim kesimpatian. Peneliti menemukan sekurang-kurangnya 1 tuturan dari keseluruhan tuturan dalam 4 akun yang menjadi sumber penelitian. Kesantunan tersebut terdapat pada data berikut.

Data 4 dalam tuturan 03 pada kutipan “Kini kegelisahan banyak keluarga menjadi tanggungjawab bagi kami” memenuhi maksim kesimpatian karena tuturan tersebut sesuai dengan apa yang diharuskan Leech (dalam Chaer, 2010) yakni mengharuskan penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa anipati kepada lawan tuturnya. Penutur telah memberikan simpati atas sesuatu yang terjadi dan disampaikan dengan perasaan yang tulus hingga membuat pendengar atau penonton yang melihat video tersebut ikut merasakan.

G. Analisis Tuturan Mahasiswa Berdasarkan Skala Kesantunan

Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Peneliti menemukan peringkat kesantunan yang dimiliki oleh mahasiswa berdasarkan dari hasil penelitian

terhadap tuturan dalam video instagram yang diunggah oleh mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh. Skala pengukur kesantunan berbahasa dari keempat akun tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Data 1 mendapat peringkat tuturan santun karena memiliki skala jarak sosial karena melihat dari bahasa yang digunakan penutur terhadap pendengar atau penonton yang melihat unggahan video tersebut. Diklasifikasikan demikian, sebab menunjuk pada peringkat hubungan antara penutur dan mitra tutur yang memiliki kecenderungan jika semakin dekat jarak sosialnya makan akan merubah skala kesantunan penutur.

Data 2 mendapat peringkat tuturan santun karena termasuk kedalam skala pilihan, dalam tuturannya penutur lebih mengacu pada banyaknya pilihan yang disampaikan kepada mitra tutur. Makin banyak pilihan atau alternatif jawaban dalam aktivitas bertutur maka akan di anggap santun.

Data 3 mendapat peringkat tuturan santun karena termasuk kedalam skala keotoritasan. Hal tersebut terjadi karena penyampaian penutur lebih mengacu pada hubungan status sosial dalam media sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam penuturan.

Data 4 mendapat peringkat tuturan santun karena termasuk kedalam skala kerugian dan keuntungan, dalam hal ini peneliti melihat pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan dalam penuturan. Apabila tuturan itu menguntungkan diri penutur maka dianggap tidak santun. Namun dalam tuturan unggahan video ini penutur

memenuhi skala kesantunan karena tidak menguntungkan diri sendiri.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Analisis karakteristik pengaruh penggunaan instagram dalam kesantunan berbahasa mahasiswa merupakan penelitian yang dihasilkan dengan memanfaatkan tuturan mahasiswa sebagai unsur dasarnya. Penggunaan media sosial instagram ini berhubungan dengan kesantunan berbahasa mahasiswa yang dilihat berdasarkan hasil unggahan berupa video untuk kemudian di analisis sesuaidengan maksim dan skala kesantunan.

Berdasarkan hasil analisis karakteristik pengaruh penggunaan instagram dalam kesantunan berbahasa mahasiswa pada 4 akun instagram, maka peneliti dapat mengambil simpulan yang menyatakan bahwa karakteristik kesantunan berbahasa mahasiswa pengguna instagram ini lebih mengutamakan kesantunan dengan menerapkan maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, dan maksim pemufakatan. Hasil dari penelitian ini menemukan fakta bahwa, maksim kebijaksanaan terdapat dalam tuturan data 1, data 3, dan data 4. Maksim penghargaan terdapat dalam tuturan data 1, data 2 dan data 3. Maksim pemufakatan terdapat dalam tuturan data 1, data 2, dan data 3.

Instagram memberikan ruang kepada pengguna yang dalam hal ini mahasiswa, untuk bisa mengunggah sebuah video berisi tuturan. Mahasiswa yang mengunggah video tersebut menjadikan instagram sebagai media penyebaran informasi tercepat. Melalui akun media sosial instagram, mahasiswa mampu untuk menerapkan kesantunan berbahasa

secara sadar sebab pengguna sudah mengetahui bahwa media sosial adalah media yang sangat sensitif. Keempat akun yang menjadi sumber data bagi peneliti sudah bisa menunjukkan penerapan keenam prinsip kesantunan berbahasa sehingga mudah dipahami oleh pendengar atau penonton dari unggahan video masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atmoko, B. D. (2012). *Instagram Handbook*. Jakarta : Media Kita
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fallianda. (2018). Kesantunan Berbahasa Pengguna Media Sosial Instagram: Kajian Sosiopragmatik. *Etnolinguat*. Vol 2. No 1: 35-54.
- Ferlitasari, R. (2018). "Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Perilaku Keagamaan Remaja". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Hendaryan, R. (2015) "Ekspresi Kesantunan Dalam Tuturan Bahasa Indonesia Oleh Penutur Dwibahasawan Sunda-Indonesia". *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Hidayat, T., Agustini, R. (2019). Rancangan Atrategi Pendidikan Berbahasa Santun dalam

- Pembelajaran Berbicara. *Jurnal Literasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*. Vol 9. No. 1: 48-53
- Naryanti, A. (2009). "Realisasi Kesantunan Berbahasa Di Kalangan Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen dan Karyawan". *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Suherli. (2007). *Menulis Karangan Ilmiah*. Depok.: Arya Duta